Lā-Syakka
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
E-ISSN: 3110-1569
Volume 3 Nomor 1/ Oktober 2026

Pendampingan Pendirian TPQ Filial Berbasis Partisipasi Masyarakat di Wilayah Minoritas Muslim Pasuruan

Khoirul Anwar[1)], Lailatul Rifqoh Izzati[2)], Hufron[3)]
[1,2,3)]Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
[1)]iroelanwar1991@gmail.com [2)] lailatulrifqoh@gmail.com [3)] hufron.iaiskj@gmail.com

Abstrak. Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh belum tersedianya lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Dusun Ngaruh Desa Kayu Kebek Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan, yang merupakan wilayah dengan kondisi masyarakat Muslim minoritas. Keterbatasan akses terhadap TPQ, terutama akibat faktor geografis berupa medan pegunungan, menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan dalam memperoleh pendidikan Al-Qur'an secara optimal. Tujuan kegiatan ini adalah mendampingi masyarakat dalam mendirikan TPQ filial sebagai solusi atas keterbatasan akses pendidikan Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis masyarakat melalui tahapan identifikasi kebutuhan, musyawarah masyarakat, koordinasi dengan lembaga induk, pelaksanaan pembelajaran, serta kaderisasi pengajar. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya TPQ Filial Sabilillah dengan jumlah awal 25 santri serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mendukung pendidikan keagamaan. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat identitas keislaman masyarakat tanpa mengganggu harmoni sosial di wilayah plural. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masyarakat efektif dalam pengembangan pendidikan Al-Qur'an di wilayah dengan keterbatasan akses.

Kata kunci: TPQ filial, Pendidikan Al-Qur'an, Pemberdayaan Masyarakat, Pendidikan Islam, Masyarakat Minoritas

***Abstract**. his community service activity was motivated by the absence of a Qur'anic education institution (TPQ) in Ngaruh Hamlet, Kayu Kebek Village, Tutur District, Pasuruan Regency, an area where Muslims are a minority. Limited access to TPQ, particularly due to geographical constraints such as mountainous terrain, has hindered children from accessing proper Qur'anic education. This program aimed to assist the community in establishing a filial TPQ as a solution to this limitation. The method used was a participatory community-based approach, involving needs assessment, community deliberation, institutional coordination, implementation of learning activities, and teacher regeneration. The results showed the establishment of TPQ Filial Sabilillah with an initial enrollment of 25 students and increased community participation in supporting religious education. Furthermore, the program strengthened the Islamic identity of the community while maintaining social harmony in a plural society. This study demonstrates that a community-based approach is effective in developing Qur'anic education in areas with limited access.*

***Keywords:** filial TPQ, Qur'anic education, community empowerment, Islamic education, minority community*

PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam yang berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius, moral, dan spiritual individu sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, keberadaan lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.[1] Keberadaan TPQ tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pembelajaran teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan dan pembentukan identitas religius masyarakat Muslim.[2]

Namun demikian, akses terhadap pendidikan Al-Qur'an tidak selalu merata di setiap wilayah, terutama di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan geografis dan sosial. Ketimpangan akses pendidikan ini seringkali disebabkan oleh faktor lokasi, keterbatasan sarana, serta minimnya ketersediaan lembaga pendidikan keagamaan di tingkat komunitas.[3] Dalam konteks ini, masyarakat pedesaan seringkali menghadapi kendala dalam menyediakan layanan pendidikan Al-Qur'an yang mudah dijangkau oleh anak-anak, terutama ketika lokasi lembaga pendidikan berada pada jarak yang cukup jauh dan sulit diakses.

Dusun Ngaruh Desa Kayu Kebek Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu wilayah yang menghadapi kondisi tersebut. Secara geografis, wilayah ini berada pada kawasan pegunungan dengan medan yang naik turun, sehingga menyulitkan mobilitas masyarakat, khususnya anak-anak usia sekolah dasar. Di sisi lain, masyarakat Muslim di Dusun Ngaruh hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragama Hindu, sehingga menjadikan wilayah ini sebagai bagian dari masyarakat plural yang membutuhkan penguatan identitas keagamaan yang tetap sejalan dengan nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi masyarakat plural menuntut adanya penguatan pendidikan keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga pada pembentukan sikap moderasi beragama.[4]

[1] Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 87.
[2] Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2014), 162.
[3] H. A. R. Tilaar, Manajemen Pendidikan Nasional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 76.
[4] Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana, 2012), 72.

Sebelum kegiatan pengabdian ini dilaksanakan, di Dusun Ngaruh belum terdapat lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang secara khusus menyelenggarakan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak-anak. Kegiatan pendidikan keagamaan yang tersedia hanya berupa Madrasah Diniyah yang lebih berfokus pada pembelajaran dasar-dasar agama Islam seperti fiqh, akidah, dan akhlak. Meskipun memiliki peran penting, madrasah diniyah seringkali tidak dapat memberikan porsi yang cukup dalam pembelajaran Al-Qur'an karena keterbatasan waktu dan cakupan materi yang harus disampaikan.[5]

Sebagian masyarakat sebenarnya memiliki alternatif untuk mengikuti kegiatan TPQ di dusun lain, yaitu TPQ Sabilillah yang berada di Dusun Taman. Namun demikian, kondisi geografis berupa medan pegunungan dengan jarak sekitar dua kilometer menjadi kendala utama bagi anak-anak untuk mengikuti kegiatan tersebut secara rutin. Keterbatasan transportasi serta kurangnya pendampingan dari orang tua menyebabkan banyak anak tidak dapat mengakses layanan pendidikan Al-Qur'an secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an dengan ketersediaan layanan pendidikan yang dapat diakses secara efektif.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pengembangan lembaga pendidikan. Pendekatan berbasis masyarakat (*community-based education*) menjadi salah satu alternatif yang relevan dalam mengatasi keterbatasan akses pendidikan sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengembangkan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan lokal.[6]

Selain itu, dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan pendidikan diyakini dapat meningkatkan keberlanjutan program karena masyarakat memiliki rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap lembaga yang dibangun.[7] Hal ini menjadi penting dalam konteks pengembangan pendidikan Islam di tingkat

[5] Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia (Jakarta: Kencana, 2019), 134.
[6] Zubaedi, Pendidikan Berbasis Masyarakat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 56.
[7] Jim Ife dan Frank Tesoriero, Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation (Sydney: Pearson, 2008), 192.

komunitas, di mana keberhasilan lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan dukungan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui pendampingan dalam pendirian TPQ filial Sabilillah di Dusun Ngaruh sebagai cabang dari TPQ Sabilillah di Dusun Taman. Model filial dipilih sebagai strategi pengembangan kelembagaan karena memungkinkan adanya dukungan dari lembaga induk dalam hal tenaga pengajar, sistem pembelajaran, serta manajemen kelembagaan. Dengan demikian, masyarakat tidak harus memulai dari nol dalam mendirikan lembaga pendidikan Al-Qur'an, tetapi dapat memanfaatkan pengalaman dan sumber daya yang telah dimiliki oleh lembaga induk.

Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada pembentukan lembaga pendidikan, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan TPQ secara mandiri. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat dilibatkan dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, musyawarah, hingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mendampingi masyarakat dalam mendirikan TPQ filial sebagai bentuk penguatan pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas di wilayah minoritas Muslim, sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan keagamaan di tingkat lokal.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis masyarakat (*participatory community-based approach*), yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan yang dihadapi, yakni keterbatasan akses pendidikan Al-Qur'an yang membutuhkan solusi berbasis kebutuhan dan partisipasi masyarakat lokal.[8]

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, pendekatan partisipatif diyakini mampu meningkatkan keberlanjutan program karena masyarakat tidak hanya berperan sebagai

[8] Jim Ife dan Frank Tesoriero, Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation (Sydney: Pearson, 2008), 297.

penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam pengembangan kegiatan.[9] Oleh karena itu, kegiatan pendampingan ini dirancang untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga pelaksanaan program.

1. **Lokasi dan Waktu Pelaksanaan**

   Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Dusun Ngaruh, Desa Kayu Kebek, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan. Lokasi ini dipilih karena merupakan wilayah pedesaan dengan kondisi geografis berupa daerah pegunungan yang memiliki keterbatasan akses terhadap lembaga pendidikan Al-Qur'an.

   Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama kurang lebih empat bulan, yaitu mulai Desember 2024 hingga Maret 2025. Rentang waktu tersebut mencakup seluruh tahapan kegiatan mulai dari identifikasi kebutuhan masyarakat hingga pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an.

2. **Subjek dan Sasaran Kegiatan**

   Subjek dalam kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat Muslim Dusun Ngaruh, dengan fokus utama pada:

   1) Anak-anak usia sekolah dasar sebagai peserta didik TPQ
   2) Tokoh masyarakat dan ta'mir masjid
   3) Guru Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo
   4) Pengurus Yayasan Sabilillah

   Pada tahap awal pelaksanaan, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an diikuti oleh sekitar 25 santri yang berasal dari lingkungan Dusun Ngaruh. Sasaran utama kegiatan ini adalah peningkatan akses pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak serta penguatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lembaga pendidikan keagamaan.

3. **Prosedur Pelaksanaan Kegiatan**

   Kegiatan pendampingan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis sebagai berikut:

   a. **Identifikasi Kebutuhan Masyarakat**

      Tahap awal dilakukan melalui observasi dan komunikasi dengan tokoh masyarakat, pengurus masjid, serta guru madrasah diniyah. Kegiatan ini bertujuan untuk

[9] Randy Stoecker, Research Methods for Community Change (California: Sage Publications, 2013), 142.

mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi masyarakat, khususnya terkait dengan akses pendidikan Al-Qur'an.

b. Musyawarah dan Konsolidasi Masyarakat

Tahap selanjutnya adalah melakukan musyawarah bersama masyarakat untuk merumuskan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Musyawarah ini melibatkan berbagai unsur masyarakat dan menghasilkan kesepakatan untuk mendirikan TPQ filial sebagai cabang dari TPQ Sabilillah di Dusun Taman.

c. Koordinasi Kelembagaan

Setelah adanya kesepakatan masyarakat, dilakukan koordinasi dengan pihak Yayasan Sabilillah dan pengelola TPQ induk. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh dukungan kelembagaan, terutama dalam hal penyediaan tenaga pengajar dan sistem pembelajaran.

d. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an mulai dilaksanakan dengan melibatkan pengajar dari TPQ induk. Pada tahap ini, masyarakat juga mulai terlibat dalam mendukung kegiatan, seperti penyediaan tempat belajar dan pengelolaan kegiatan.

e. Kaderisasi Pengajar

Tahap akhir adalah melakukan upaya kaderisasi pengajar dari masyarakat lokal. Kaderisasi ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan kegiatan TPQ di masa yang akan datang sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada tenaga pengajar dari luar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan pengabdian ini, data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

1) Observasi, untuk melihat secara langsung kondisi masyarakat dan pelaksanaan kegiatan TPQ
2) Wawancara informal, dengan tokoh masyarakat, pengurus TPQ, dan masyarakat setempat
3) Dokumentasi, berupa foto kegiatan, catatan musyawarah, serta data jumlah santri Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses dan hasil kegiatan pendampingan.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan serta perubahan yang terjadi di masyarakat setelah kegiatan pendampingan dilakukan.

Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan konsep-konsep dalam pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat, khususnya konsep community-based education dan participatory development.[10] Dengan demikian, hasil pengabdian tidak hanya disajikan dalam bentuk deskripsi kegiatan, tetapi juga dianalisis secara ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

6. Tahapan Pendampingan

Untuk memperjelas alur kegiatan, tahapan pendampingan dalam kegiatan ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1

Tahapan Pendampingan Pendirian TPQ Filial

No	Tahapan Kegiatan	Uraian Kegiatan	Hasil yang Dicapai
1	Identifikasi Kebutuhan	Observasi dan komunikasi dengan masyarakat	Ditemukan kebutuhan TPQ
2	Musyawarah Masyarakat	Diskusi dan kesepakatan bersama	Disepakati pendirian TPQ
3	Koordinasi Kelembagaan	Koordinasi dengan yayasan dan TPQ induk	Dukungan tenaga pengajar
4	Pelaksanaan Pembelajaran	Kegiatan belajar Al-Qur'an dimulai	25 santri aktif
5	Kaderisasi Pengajar	Persiapan pengajar lokal	Mulai terbentuk kader lokal

[10] Zubaedi, Pengembangan Masyarakat (Jakarta: Kencana, 2013), 150.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Terbentuknya TPQ Filial sebagai Solusi Akses Pendidikan Al-Qur'an

Hasil utama dari kegiatan pengabdian ini adalah terbentuknya TPQ Filial Sabilillah di Dusun Ngaruh sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an berbasis masyarakat. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, masyarakat Dusun Ngaruh belum memiliki lembaga TPQ yang secara khusus menyelenggarakan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak-anak. Kegiatan pendidikan keagamaan yang tersedia hanya berupa Madrasah Diniyah yang memiliki keterbatasan dalam memberikan fokus pada pembelajaran Al-Qur'an.

Kehadiran TPQ filial ini memberikan solusi nyata terhadap keterbatasan akses pendidikan Al-Qur'an yang sebelumnya dialami masyarakat. Dengan adanya lembaga yang berada di lingkungan dusun, anak-anak tidak lagi harus menempuh perjalanan ke dusun lain dengan kondisi geografis yang sulit. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan lembaga pendidikan berbasis komunitas dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi kesenjangan akses pendidikan di wilayah pedesaan.[11]

Dalam perspektif pendidikan Islam, keberadaan lembaga pendidikan Al-Qur'an di tingkat komunitas memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan dasar membaca Al-Qur'an sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman sejak usia dini.[12] Oleh karena itu, terbentuknya TPQ filial ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter religius anak-anak di lingkungan masyarakat.

2. Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan Keagamaan

Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan keagamaan. Proses pendirian TPQ filial yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari musyawarah hingga pelaksanaan pembelajaran.

Partisipasi masyarakat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti penyediaan tempat belajar, dukungan terhadap kegiatan pembelajaran, serta keterlibatan dalam pengelolaan kegiatan TPQ. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan

[11] Zubaedi, Pendidikan Berbasis Masyarakat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 61.
[12] Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2014), 168.

rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang dibangun.[13]




Gambar 1

Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan Keagamaan

Dalam teori pemberdayaan masyarakat, keterlibatan aktif masyarakat merupakan indikator penting keberhasilan program karena menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses pembangunan.[14] Dengan demikian, keberhasilan pendirian TPQ filial ini tidak hanya diukur dari terbentuknya lembaga, tetapi juga dari meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan keagamaan.

3. Efektivitas Model Filial dalam Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam

Model TPQ filial yang digunakan dalam kegiatan ini merupakan salah satu bentuk inovasi dalam pengembangan kelembagaan pendidikan Islam. Model ini memungkinkan pembentukan lembaga pendidikan baru melalui integrasi dengan lembaga induk yang telah memiliki pengalaman dan sistem pengelolaan yang mapan.

Dalam kasus ini, TPQ Filial Sabilillah di Dusun Ngaruh dikembangkan sebagai cabang dari TPQ Sabilillah di Dusun Taman. Model ini memberikan beberapa keuntungan, antara lain:

1. Tersedianya tenaga pengajar dari lembaga induk
2. Adanya sistem pembelajaran yang sudah teruji
3. Dukungan kelembagaan yang mempercepat proses pendirian

[13] Jim Ife dan Frank Tesoriero, Community Development (Sydney: Pearson, 2008), 305.
[14] Randy Stoecker, Research Methods for Community Change (California: Sage, 2013), 142.



Gambar 2

Model Filial dalam Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, model filial ini dapat dipahami sebagai bentuk strategi pengembangan kelembagaan berbasis jaringan (network-based institutional development), di mana lembaga pendidikan dikembangkan melalui hubungan kemitraan dengan lembaga yang telah ada.[15]

Model ini terbukti efektif dalam mempercepat proses pembentukan lembaga pendidikan di tingkat komunitas, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, model filial dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pengembangan pendidikan Al-Qur'an di wilayah pedesaan atau wilayah minoritas Muslim.

4. Penguatan Pendidikan Islam di Wilayah Minoritas Muslim

Dusun Ngaruh merupakan wilayah yang masyarakatnya hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, khususnya Hindu. Dalam konteks ini, keberadaan TPQ filial tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas keislaman masyarakat.

Pendidikan Al-Qur'an yang diberikan kepada anak-anak menjadi bagian dari proses pembinaan keagamaan yang penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat plural. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk identitas religius sekaligus menanamkan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat yang majemuk.[16]

[15] Muhaimin, Manajemen Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 94.
[16] Azyumardi Azra, Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2012), 72.



Gambar 4

Penguatan Pendidikan Islam di Wilayah Minoritas Muslim

Dengan demikian, keberadaan TPQ filial tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek pendidikan, tetapi juga dalam memperkuat kohesi sosial dan menjaga harmoni antarumat beragama.

5. Model Konseptual Pendampingan Pendirian TPQ Filial

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, dapat dirumuskan model konseptual pendampingan dalam pengembangan TPQ filial berbasis masyarakat sebagai berikut:



Gambar 3.1. Model Pendampingan Pendirian TPQ Filial
Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan proses pengabdian, 2024–2025

Model ini menunjukkan bahwa pengembangan lembaga pendidikan Al-Qur'an berbasis masyarakat memerlukan tahapan yang sistematis dan berkelanjutan. Tahap awal berupa identifikasi kebutuhan menjadi dasar dalam menentukan arah program. Selanjutnya, musyawarah masyarakat berfungsi sebagai mekanisme pengambilan keputusan yang partisipatif.

Kemitraan dengan lembaga induk menjadi faktor penting dalam mempercepat proses pengembangan lembaga melalui transfer sumber daya dan pengalaman. Tahap implementasi

menjadi ruang praksis pembelajaran, sementara kaderisasi merupakan kunci keberlanjutan program.

Model ini sejalan dengan konsep community-based education yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengembangan pendidikan.[17] Oleh karena itu, model ini dapat direplikasi pada wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di Dusun Ngaruh Desa Kayu Kebek Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan pendirian TPQ Filial Sabilillah merupakan solusi yang efektif dalam mengatasi keterbatasan akses pendidikan Al-Qur'an di wilayah pedesaan dengan kondisi geografis yang sulit.

Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan lembaga pendidikan keagamaan. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam mendukung keberlangsungan kegiatan TPQ. Hal ini ditunjukkan dengan adanya partisipasi masyarakat dalam penyediaan sarana, pengelolaan kegiatan, serta dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Selain itu, model TPQ filial yang dikembangkan melalui kemitraan dengan lembaga induk terbukti efektif dalam mempercepat proses pembentukan lembaga pendidikan Al-Qur'an di tingkat komunitas. Model ini memungkinkan adanya transfer sumber daya, tenaga pengajar, serta sistem pembelajaran yang telah teruji, sehingga masyarakat tidak harus memulai dari nol.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan Islam berbasis masyarakat dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat pendidikan keagamaan di wilayah minoritas Muslim, sekaligus menjaga harmoni sosial dalam masyarakat yang plural.

[17] Zubaedi, Pengembangan Masyarakat (Jakarta: Kencana, 2013), 150.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penguatan kelembagaan TPQ filial melalui penyusunan struktur organisasi yang lebih sistematis serta administrasi yang lebih tertib.
2. Diperlukan upaya kaderisasi pengajar dari masyarakat lokal agar keberlanjutan kegiatan TPQ tidak sepenuhnya bergantung pada tenaga pengajar dari luar.
3. Pihak yayasan dan lembaga induk diharapkan terus memberikan pendampingan dalam pengembangan kualitas pembelajaran Al-Qur'an.
4. Model pendampingan TPQ filial berbasis masyarakat ini dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa, terutama di daerah pedesaan atau wilayah minoritas Muslim.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya kepada Yayasan Sabilillah Taman Kayu Kebek, tokoh masyarakat Dusun Ngaruh, ta'mir masjid, guru Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo, serta seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2019.

Ife, Jim, dan Frank Tesoriero. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Muhaimin. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2014.

Stoecker, Randy. *Research Methods for Community Change: A Project-Based Approach*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2013.

Tilaar, H. A. R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2013.